

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Rias 2022

The Relationship between Mother's Parenting Patterns and Stunting Incidents in Toddlers in the Rias Health Center Working Area 2022

Ewi Lestari¹, Dedek Sutinbuk², Deri Kusmadeni³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Anak Bangsa, Kepulauan Bangka Belitung
e-mail: *¹ewilestari31@gmail.com, ²dedeksutinbuk12@gmail.com, ³derikusma83@gmail.com

Abstrak

Stunting dapat mengancam bagi masa depan anak-anak di Indonesia karena menyebabkan terjadinya penurunan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kejadian *Stunting* pada balita berhubungan dengan peran orang tua terutama ibu dalam keluarga seperti praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Rias kecamatan Toboali kabupaten Bangka Selatan tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain studi *Case Control* yang memiliki populasi kasus 137 balita *Stunting* dan populasi kontrol 998 balita tidak *Stunting* dengan sampel kasus 60 balita *Stunting* dan sampel kontrol 60 balita tidak *Stunting*. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian menunjukkan hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Rias adalah praktik pemberian makan $p(0,000)$, rangsangan psikososial $p(0,000)$, praktik kebersihan diri $p(0,000)$, sanitasi lingkungan $p(0,000)$, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan $p(0,006)$. Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu berdasarkan praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Kata kunci: Balita, Pola Asuh Ibu, *Stunting*

Abstract

Stunting can threaten the future of children in Indonesia because it causes a decrease in children's growth and development. The incidence of *Stunting* in toddlers is related to the role of parents, especially mothers, in the family, such as feeding practices, psychosocial stimulation, personal hygiene practices, environmental sanitation, and use of health services. The of this research is to determine the relationship between maternal parenting and the incidence of *Stunting* in toddlers aged 0-59 months in the working area of the Rias Public Health Center, Toboali District, South Bangka Regency in 2022. This research used a *case control* study design which had a case population of 137 stunted toddlers and a control population of 998 non-*Stunting* toddlers with a case sample of 60 stunted toddlers and a control sample of 60 non-*Stunting* toddlers. This sampling uses the *Simple Random Sampling* technique. Research of the study show that the relationship between maternal parenting patterns and the incidence of *Stunting* in toddlers aged 0-59 months in the Rias health center working area is feeding practices $p(0.000)$, psychosocial stimulation $p(0.000)$, personal hygiene practices $p(0.000)$, environmental sanitation $p(0.000)$, and utilization of health services $p(0.006)$. There is a significant relationship between mother's parenting based on feeding practices, psychosocial stimulation, personal hygiene practices, environmental sanitation, and utilization of health services.

Keywords: Toddlers, Mother's Parenting, *Stunting*

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan kinerja dua proses indikator yang terjadi pada manusia, khususnya balita sejak dalam kandungan hingga dewasa. Gambaran kinerja tersebut jika mempunyai masalah maka akan rentan untuk mengalami kekurangan gizi atau *Stunting* yang diakibatkan oleh tidak efektifnya periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).¹

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki tinggi badan kurang dari standar normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Permasalahan kekurangan gizi pada balita disebabkan karena

terganggunya perkembangan otak yang dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar serta kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit di usia tua.²

World Health Organization atau WHO menyatakan balita di seluruh dunia mengalami *stunting* sebanyak 148,1 juta atau sekitar 22,3% dimana sebanyak 76,6 juta (52%) balita *stunting* berasal dari Asia.³ Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%.⁴ Mengingat juga bahwasannya pada tahun 2022 Kabupaten Bangka Selatan menjadi Kabupaten kasus *stunting* tertinggi se-Kepulauan Bangka Belitung dengan persentase sebesar 23%.⁵

Stunting di wilayah kerja Puskesmas Rias Kecamatan Toboali menjadi peringkat pertama tertinggi tahun 2022. Pada tahun 2022, terdapat 1045 balita dan sebanyak 137 balita *stunting*.⁶ *Stunting* dapat dipengaruhi disebabkan oleh faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung, yaitu faktor asupan zat gizi dan penyakit infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung, yaitu pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap makan, dan pelayanan kesehatan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.¹ Peran penting pola pengasuhan orang tua dalam mencakup perhatian dan dukungan terutama seorang ibu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita agar tidak terjadinya *stunting*.⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa pola asuh ibu yang kurang baik dan kurang tepat memang menjadi faktor penyebab utama dari masalah *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Rias. Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan *case control* dengan pendekatan penelitian kuantitatif analitik yang bersifat observasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022. Sampel penelitian di sesuaikan dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yaitu berjumlah 160 balita yang terbagi 60 kasus dan 60 kontrol dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dari hasil wawancara dan menggunakan data sekunder dari Puskesmas Rias. Analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan pengujian menggunakan uji *chi-square* untuk melihat dan menilai adanya hubungan antara variabel independen terdapat variabel dependen dengan nilai $p < 0,05$.

Hasil

1. Karakteristik Responden (Ibu Balita) dan Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Ibu Balita)

Karakteristik Responden (Ibu Balita)	Kejadian <i>Stunting</i>			
	Kasus (<i>Stunting</i>)		Kontrol (Tidak <i>Stunting</i>)	
	n	(%)	n	(%)
Kelompok Umur				
< 20 tahun	16	13,3	13	10,8
21 – 30 tahun	31	25,8	35	29,2
> 31 tahun	13	10,8	12	10
Total	60	50	60	50
Pendidikan Terakhir				

Tidak Sekolah	5	4,2	4	3,3
SD	8	6,7	17	14,2
SMP	18	15	12	10
SMA	25	20,8	21	17,5
PT	4	3,3	6	5
Total	60	50	60	50
Pekerjaan				
Bekerja	23	19,2	30	16,7
Tidak Bekerja	37	30,8	40	33,3
Total	60	50	60	50
Pendapatan Keluarga				
< 500.000	18	15	19	15,8
500.000 – 2.000.000	35	29,2	33	27,5
> 2.000.000	7	5,8	8	6,7
Total	60	50	60	50

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus sebagian besar kelompok umur 31 (25,8%) ibu berumur 21-30 tahun, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar kelompok umur 35 (29,2%) ibu berumur 21-30 tahun. Pada kelompok kasus sebagian besar 25 (20,8%) ibu berpendidikan SMA, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar 21 (17,5%) ibu berpendidikan SMA. Pada kelompok kasus sebagian besar 38 (30,8%) ibu tidak bekerja, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar 40 (33,3%) ibu tidak bekerja. Pada kelompok kasus sebagian besar 35 (29,2%) pendapatan keluarga Rp 500.000-2.000.000, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar 33 (27,5%) pendapatan keluarga Rp 500.000-2.000.000.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik Balita	Kejadian <i>Stunting</i>			
	Kasus (<i>Stunting</i>)		Kontrol (Tidak <i>Stunting</i>)	
	n	(%)	n	(%)
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	25	20,8	28	23,3
Perempuan	35	29,2	32	26,7
Total	60	50	60	50
Kelompok Umur				
< 24 bulan	20	16,7	38	31,7
25 – 35 bulan	19	15,8	10	8,3
> 36 bulan	21	17,5	12	10
Total	60	50	60	50

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus sebagian besar 35 (29,2%) balita berjenis kelamin perempuan, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar 32 (26,7%) balita

berjenis kelamin perempuan. Pada kelompok kasus rata-rata balita 21 (17,5%) berumur > 36 bulan, sedangkan kelompok kontrol rata-rata balita 38 (31,7%) berumur < 24 bulan.

2. Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Jumlah	Persentase
Kasus (<i>Stunting</i>)	60	50%
Kontrol (Tidak <i>Stunting</i>)	60	50%
Total	120	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa balita pada kelompok kasus yang mengalami *stunting* sebanyak 60 (50%) memiliki jumlah yang sama dengan jumlah dengan balita pada kelompok kontrol.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P Value</i>	OR (95% CI)
	Kasus (<i>Stunting</i>)		Kontrol (Tidak <i>Stunting</i>)					
	n	%	n	%	n	%		
Praktik Pemberian Makan								
1. Tidak Baik	57	47.5	10	8.3	67	55.8	0.000	95.000 (24.753 -364.605)
2. Baik	3	2.5	50	41.7	53	44.2		
Total	60	50	60	50	120	100		
Rangsangan Psikososial								
1. Tidak Baik	55	45.8	34	28.3	89	74.2	0.000	8.412 (2.949 – 23.996)
2. Baik	5	4.2	26	21.7	31	28.3		
Total	60	50	60	50	120	100		
Praktik Kebersihan Diri								
1. Tidak Baik	55	45.8	9	7.5	64	53.3	0.000	62.333 (19.585-198.384)
2. Baik	5	4,2	51	42.5	56	46,7		
Total	60	50	60	50	120	100		
Sanitasi Lingkungan								
1. Tidak Baik	46	38.3	20	16.7	66	55	0.000	6.571 (2.942 – 14.600)
2. Baik	14	11.7	40	33.3	54	45		
Total	60	50	60	50	120	100		
Pemanfaaaatan Pelayanan Kesehatan								
1. Tidak Baik	41	34.2	26	21.7	67	55.8	0.006	2.822 (1.338– 5.950)
2. Baik	19	15.8	34	28.3	53	44.2		
Total	60	50	60	50	120	100		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar (47,5%) kelompok kasus responden tidak menerapkan praktik pemberian makan yang tidak baik kepada balita, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar (41,7%) sudah memberikan praktik pemberian makan yang baik kepada balita. Apabila dilihat dari aspek rangsangan psikososial mayoritas responden pada kelompok kasus (45,8%) dan kontrol (28,3%) tidak memberikan rangsangan psikososial yang tidak kepada balita. Selanjutnya, melalui aspek praktik kebersihan diri sebagian besar (45,8%) kelompok kasus responden tidak menerapkan praktik kebersihan diri yang tidak baik kepada balita, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar (42,5%) sudah memberikan praktik kebersihan diri yang baik kepada balita. Kemudian, dari aspek sanitasi lingkungan sebagian besar (38,3%) kelompok kasus responden tidak menerapkan sanitasi lingkungan yang tidak baik kepada balita, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar (33,3%) sudah memberikan sanitasi lingkungan yang baik kepada balita. Selain itu, dari aspek pemanfaatan pelayanan kesehatan sebagian besar (34,2%) kelompok kasus responden tidak menerapkan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang tidak baik kepada balita, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar (28,3%) sudah memberikan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik kepada balita.

Pembahasan

Praktik pemberian makan yang baik diperlu diajarkan kepada anak sejak dini karena hal ini menjadi salah satu strategi dan tindakan orang tua terutama ibu untuk memberi makan kepada anak berupa pemberian ASI Eksklusif dan MPASI.⁸ Hasil penelitian praktik pemberian makan sebagian besar kelompok kasus memberikan praktik pemberian makan yang tidak baik, berbeda dengan kelompok kontrol mayoritas responden telah memberikan praktik pemberian makan yang baik dengan $p < 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh berdasarkan praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022. Sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil $p < 0,005$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh ibu berdasarkan pemberian makan dengan kejadian *stunting*.⁹ Berdasarkan penelitian ini diperoleh juga nilai OR sebesar 95,000 artinya bahwa praktik pemberian makan yang tidak baik pada balita berisiko 95 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memberikan praktik pemberian makan yang baik. Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan nilai OR 2,4 artinya praktik pemberian makan yang kurang baik memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi untuk mengalami *Stunting* dibandingkan dengan praktik pemberian makan yang baik.¹⁰ Hal ini disebabkan sebagian besar ibu balita dari kelompok kasus dan kontrol bahwa responden sibuk bekerja, ASI tidak mau keluar, anak tidak nafsu makan, dan tidak memiliki uang yang cukup untuk membuat makanan yang bervariasi setiap hari. Jika pemberian ASI secara eksklusif tidak diberikan ASI maka akan memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam menghambat pertumbuhan bakteri patogen, sebab Ig A baru diperoleh beberapa bulan kemudian saat tubuh bayi sudah dapat memproduksi sendiri.¹¹

Stimulasi psikososial adalah rangsangan dari peristiwa sosial atau psikologis yang datang dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹² Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden pada kelompok kasus dan kelompok kontrol tidak memberikan rangsangan psikososial yang tidak baik pada balita dengan nilai $p < 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh berdasarkan rangsangan psikososial dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu berdasarkan rangsangan psikososial dengan kejadian *stunting* dengan nilai

$p < 0,004$.¹³ Berdasarkan penelitian ini diperoleh juga nilai OR sebesar 8,412 artinya bahwa rangsangan psikososial yang tidak baik pada balita berisiko 8,4 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memberikan rangsangan psikososial yang baik. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Arina yang menunjukkan nilai OR 7,854 artinya rangsangan psikososial yang kurang baik memiliki risiko 7,8 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan rangsangan psikososial yang baik.¹⁴ Hal ini disebabkan sebagian besar ibu balita dari kelompok kasus dan kontrol anak sulit untuk tidur siang jika sudah terlanjur bermain, jarang membawa anak liburan, tidak memperbolehkan anak untuk bermain bersama teman sebayanya, dan tidak menyuapi ketika makan. Pola pengasuhan psikososial dapat dilakukan dengan cara membiarkan anak makan sendiri, merangsang anak dengan melompat, dan memberikan izin kepada anak bermain bersama teman-temannya.

Kebersihan diri adalah upaya kesehatan yang dilakukan seseorang untuk karena kebersihan diri berkaitan dengan mandi dua kali sehari, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggunakan pakaian yang bersih, menggosok gigi, dan ikut menjaga kebersihan diri serta lingkungan.¹⁵ Hasil penelitian membuktikan bahwa hampir sepenuhnya ibu balita *stunting* sebanyak 55 balita yang tidak menerapkan praktik kebersihan diri dengan tidak baik dengan $p < 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh berdasarkan praktik kebersihan diri dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022. Sejalan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aisah di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan sebagian besar 32 (35,6%) melakukan personal hygiene kurang baik dengan $p < 0,000$.¹⁶ Berdasarkan penelitian ini diperoleh juga nilai OR sebesar 62,333 artinya bahwa praktik kebersihan diri yang tidak baik pada balita berisiko 62 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memberikan praktik kebersihan diri yang baik. Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan nilai OR 8,721 artinya praktik kebersihan diri yang kurang baik memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan praktik kebersihan diri yang baik.¹⁴ Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa sebagian ibu pada kelompok kasus yang jarang membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan serta sebelum BAB dan sesudah BAB pada balita serta sebagian besar ibu balita *stunting* tidak mencuci piring menggunakan sabun khusus untuk mencuci piring justru malah mencuci piring menggunakan sabun pencuci pakaian. Beberapa responden mengatakan karena terburu-buru dan tidak sempat untuk mencuci tangan apalagi ketika anak rewel, serta ketika memberikan makan pada anak pakai sendok jadi tidak perlu lagi untuk mencuci tangan, sedangkan agar tidak mengeluarkan banyak uang jadi lebih hemat dengan menggunakan satu sabun. Selain itu, sebagian besar ibu balita *stunting* juga jarang menggosok gigi anaknya kurang dari 2 kali dalam sehari dengan alasan balita merasa malas dan bosan terus melakukan hal tersebut.

Sanitasi lingkungan juga menjadi suatu usaha pencegahan penyakit pada kehidupan manusia dalam kesehatan lingkungan.¹⁷ Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden pada kelompok kasus dan kelompok kontrol tidak memberikan sanitasi lingkungan yang tidak baik pada balita dengan nilai $p < 0,000$ dan OR 6,571. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh berdasarkan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu berdasarkan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p < 0,001$.¹⁸ Hal ini disebabkan sebagian besar ibu balita dari kelompok kasus dan kontrol bahwa tidak memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL), tidak memiliki jamban, tidak memiliki tempat sampah dan membuang sampah serta

membakar di belakang rumah, serta tidak menampung air bersih memasak. Beberapa responden menganggap hal tersebut tidak penting dan tidak akan menimbulkan dampak berbahaya jika tidak memiliki SPAL, memerlukan biaya yang besar untuk membuat jamban, terutama yang dilengkapi dengan septic tank dan juga memerlukan lahan yang cukup, sementara kondisi yang ada jarak antar rumah sangat berdekatan serta hanya menunggu bantuan dari desa, tidak tersedianya fasilitas tong sampah yang diberikan serta tidak adanya jasa pengangkutan sampah dari pihak desa, dan tidak memiliki tempat yang bisa digunakan untuk menampung air berukuran besar dan hanya mengambil air bersih untuk memasak dari air galon.

Masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan juga akan membutuhkan informasi tentang masalah kesehatan yang dihadapi. Informasi digunakan sebagai masukan bagi pengambil keputusan dalam mengelola pelayanan kesehatan agar lebih efektif dan efisien.¹⁹ Hasil penelitian sebagian besar kelompok kasus memberikan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang tidak baik, berbeda dengan kelompok kontrol mayoritas responden telah memberikan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik dengan $p < 0,006$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh berdasarkan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bella, dkk Dimana diperoleh hasil $p < 0,000$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh ibu berdasarkan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting*.²⁰ Berdasarkan penelitian ini diperoleh juga nilai OR sebesar 2,822 artinya bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan yang tidak baik pada balita berisiko 2,8 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memberikan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik. Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan nilai OR 8,181 artinya praktik praktik perawatan kesehatan yang kurang baik memiliki risiko 8,1 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang baik.¹⁴ Hal ini disebabkan sebagian besar ibu balita dari kelompok kasus dan kontrol bahwa tidak rutin membawa anaknya ke posyandu setiap bulan, tidak mendapat imunisasi lengkap, dan tidak membawa anaknya sakit ke pelayanan kesehatan. Beberapa responden mengatakan punya kesibukan jadi tidak sempat untuk membawa balita ke posyandu dan menganggap bahwa imunisasi sudah selesai sehingga tidak perlu lagi ke posyandu, anak sakit saat disuntik dan masih ragu dengan dampak negatif vaksin, serta berobat sendiri di toko-toko kecil sebelum membawa anak ke pelayanan kesehatan terdekat.

Kesimpulan

Analisa data dalam pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara pola asuh ibu berdasarkan praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Rias tahun 2022 dengan $p (0,000)$ dan nilai OR 95.000 (24.753 -364.605)
2. Terdapat hubungan antara pola asuh ibu berdasarkan rangsangan psikososial dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Rias tahun 2022 dengan $p (0,000)$ dan nilai OR 8.412 (2.949 – 23.996)
3. Terdapat hubungan antara pola asuh ibu berdasarkan praktik kebersihan diri dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Rias tahun 2022 dengan $p (0,000)$ dan nilai OR 62.333 (19.585-198.384)
4. Terdapat hubungan antara pola asuh ibu berdasarkan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Rias tahun 2022 dengan $p (0,000)$ dan nilai OR 6.571 (2.942 – 14.600)
5. Terdapat hubungan antara pola asuh ibu berdasarkan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan

kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Rias tahun 2022 dengan p (0,006) dan nilai OR 2.822 (1.338– 5.950)

Saran

Saran bagi puskesmas dan bidan desa memberikan edukasi kepada orang tua bayi dan calon orang tua mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan *stunting* pada pola asuh serta membina kader-kader posyandu untuk memberikan edukasi atau penyuluhan kepada ayah ibu dan calon ayah ibu sebagai peran orang tua pengasuh tentang *stunting* mengenai praktik gizi, stimulasi psikososial, praktik kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan penggunaan pelayanan kesehatan. Sedangkan bagi pihak desa lebih memperhatikan sanitasi lingkungan pada masyarakat desa Rias dan Serdang salah satunya dalam pembuatan toilet serta agar masyarakat lebih memperhatikan praktik gizi, stimulasi psikososial anak, serta praktik kebersihan pribadi, dan sanitasi lingkungan yang perlu ditingkatkan.

Daftar Pustaka

1. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. 2018. *Study guide-Stunting dan upaya pencegahannya*. CV Mine: Yogyakarta.
2. Siswati, Tri. 2018. *Stunting*. Husada Mandiri: Yogyakarta.
3. World Health Organization. (2022). Levels and trends in child malnutrition. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>. Diakses tanggal 3 Mei 2023.
4. Kemenkes RI. 2022. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>. Diakses tanggal 10 Mei 2023.
5. Dinkes Bangka Selatan. 2022. Laporan Tahunan Status Gizi Balita Tahun 2022. <https://dkppkb.bangkaselatankab.go.id>. Diakses 15 Mei 2023
6. Puskesmas Rias. 2022. Laporan Tahunan Status Gizi Balita Tahun 2022. <https://pkmrias.bangkaselatankab.go.id>. Diakses 16 Mei 2023
7. Apriyanto, D., Subagio, H. W., & Sawitri, D. R. 2017. Pola Asuh Dan Status Gizi Balita di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Gizi Pangan*. 2016, 11(2):125-134.
8. Vaughn, A. E., Ward, D. S., Fisher, J. O., Faith, M. S., Hughes, S. O., Kremers, S. P. J., Musher-Eizenman, D. R., O'Connor, T. M., Patrick, H., & Power, T. G. 2016. Fundamental constructs in food parenting practices: a content map to guide future research. *Nutrition Reviews*, 74(2):98-117.
9. Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. 2019. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 6(2): 79–86.
10. Hasrul, H., Sirajuddin, W., Melinda, P., Wulansari, W., Mulhaeri, M., Rahmayanti, D., Asniar, A., & Hafid, A. 2022. Implementasi Pola Asuh Autoritatif Dalam Menurunkan Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1):282-286.
11. Octaviana Putri, A., Rahman, F., Laily, N., Rahayu, A., Syahadatina Noor, M., Yulidasari, F., Riana Sari, A., Rosadi, D., Yulia Anhar, V., & Wulandari, A. 2020. *(Buku) Air Susu Ibu (ASI) dan Upaya Keberhasilan Menyusui*. CV. Mine: Bantul.
12. Hayuningtyas, Rischa Devi., Siti Farida, N.L., N. 2019. *Peranan Stimulasi Psikososial Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Usia Toddler*. STRADA Press: Kediri.
13. Puspitasari, A. I. 2021. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus Pada Anak Usia 2-5 Tahun*. Fakultas Kedokteran. Universitas Islam Sultan Agung: Semarang.

14. Arina, M. R. D. 2022. *Hubungan Praktik Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan (Studi di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Kotaanyar Kabupaten Probolinggo)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember: Surabaya.
15. Yulianto, Hadi, Wisnu., & Nur Cahyo, R., J. 2020. *Hygiene, Sanitasi, dan K3*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
16. Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. 2019. Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. 1(2): 49–55.
17. Widyastuti, Nurmasari & Almira, V. G. 2019. *Higiene dan Sanitasi dalam Penyelenggaraan Makanan*. In K-Media. K-Media: Yogyakarta.
18. Ainy, F. N. 2020. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember*. Fakultas Keperawatan. Universitas Jember: Surabaya.
19. Silvia, W. 2022. *Dukungan Keluarga dalam Perilaku Pelayanan Kesehatan*. <https://osf.io/uzhca/download>. Diakses 20 Mei 2023.
20. Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. 2020. Hubungan pola asuh dengan kejadian Stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1): 31–39.